

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun demikian, angka kematian neonatus, bayi, dan balita diharapkan akan terus mengalami penurunan. Intervensi-intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak ditujukan untuk dapat menurunkan AKN menjadi 10 per 1000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024. Sementara, sesuai dengan Target Pembangunan Berkelanjutan, AKABA diharapkan dapat mencapai angka 18,8 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Pada tahun 2019, jumlah kematian bayi di NTB mencapai 863 kematian, tidak berbeda jauh jika dibandingkan tahun 2018 dengan jumlah kasus kematian bayi adalah 866 kasus dari jumlah tersebut 675 kematian atau 78,22% terjadi pada masa neonatal. Meskipun demikian target MDGs di provinsi NTB diharapkan mencapai 23 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan NTB, 2019).

Di Puskesmas Utan jumlah kematian bayi pada tahun 2019 mencapai 12 kematian dengan penyebab tertinggi adalah kelahiran dengan asfiksia, infeksi, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan lain-lainnya (Puskesmas Utan, 2019). Salah satu cara yang paling efektif untuk mengurangi kematian neonatal adalah dengan memberikan ASI sesegera mungkin setelah kelahiran atau yang sering disebut dengan istilah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Roesli, 2012). Inisiasi Menyusu Dini adalah proses alami mengembalikan bayi untuk menyusu, yaitu dengan memberi kesempatan pada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Jadi, sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain yang mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri (Roesli, 2012).

Manfaat IMD pada bayi baru lahir adalah dapat meningkatkan refleks menyusu bayi secara optimal. Bayi baru lahir yang lahir sehat secara normal akan terlihat sadar dan waspada, serta memiliki refleks rooting dan refleks mengisap untuk membantunya mencari puting susu ibu, lalu mengisapnya dan mulai minum ASI. Kebanyakan bayi baru lahir sudah siap mencari puting dan menghisapnya dalam

waktu satu jam setelah lahir. Bila diletakkan sendiri di atas perut ibunya, bayi baru lahir yang sehat akan merangkak ke atas, dengan mendorong kaki, menarik dengan tangan dan menggerakkan kepalanya hingga menemukan puting susu. Indera penciuman seorang bayi baru lahir sangat tajam, yang juga membantunya menemukan puting susu ibunya. Hal ini terjadi segera setelah lahir, bayi dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang benar. Dengan tidak dilakukannya IMD dapat mengakibatkan masalah terhadap proses menyusui serta produksi ASI pada ibu (Roesli, 2012).

Menurut Penelitian Eka pada Tahun 2011 56% “Refleks menyusui bayi baru lahir akan baik apabila dilakukan IMD”. Oleh karena itu, kebijakan internasional menekankan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam 1 jam waktu kelahiran dan menekankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.

*Protokol Evidence Based* yang baru diperbarui oleh *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children’s Fund* (UNICEF) tentang asuhan bayi baru lahir untuk satu jam pertama menyatakan bahwa bayi harus mendapat kontak kulit ke kulit dengan ibunya segera setelah lahir paling sedikit satu jam, bayi harus dibiarkan untuk melakukan inisiasi menyusui dan ibu dapat mengenali bahwa bayinya siap untuk menyusui serta memberikan bantuan jika diperlukan, menunda semua prosedur lainnya yang harus dilakukan kepada bayi sampai dengan inisiasi menyusui dini selesai dilakukan (Roesli, 2012 Dalam Fretti dkk, 2012).

presentase IMD pada tahun 2012 di Indonesia mencapai 49,3 persen (KEMENKES RI 2013). Dari angka tersebut, Indonesia berada di posisi ke 72 dari 130 negara berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan UNICEF pada periode 2010-2015, lebih rendah bila dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya yaitu Filipina (49,7 persen), Kemboja (62,6 %), dan Myanmar (75,8%).

Di Nusa Tenggara Barat presentase IMD pada tahun 2017 mencapai 86,75%. Di Sumbawa presentase IMD pada tahun 2018 mencapai 89,32%. Di Puskesmas Utan presentase IMD pada tahun 2019 mencapai 94 %.

Bayi baru lahir secara normal akan memiliki refleks mencari dan refleks menghisap untuk mencari puting susu ibu, yang kemudian akan melakukan penghisapan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh, Kuswinarno, Syhadatina, Rahmayanti (2013) menunjukkan bahwa “terdapat hubungan yang bermakna antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap refleks menyusui pada bayi baru lahir”.

Reflek melakukan inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir dengan bayi mencari puting susu ibu sendiri di namakan Reflek Rooting (Putra, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Enis Rosuliana<sup>1</sup>(2015), Pelaksanaan IMD secara tepat sesuai dengan SOP sebagian besar reflek menyusu bayi baru lahir dalam kategori baik. Hasil analisa menunjukkan bahwa” terdapat pengaruh IMD terhadap reflek menyusu bayi baru lahir”.

Penelitian yang dilakukan Valentino Benny Kuswinarno (2013) menyatakan penelitian dari 40 bayi baru lahir didapatkan hasil bayi baru lahir yang dilakukan IMD ada 20 (50%) bayi, dan yang tidak dilakukan IMD ada 20 (50%) bayi; dari 20 bayi baru lahir yang dilakukan IMD ada 15 bayi (37,5%) memiliki refleks menyusu yang baik, dan 5 bayi baru lahir (12,5%) memiliki refleks menyusu tidak baik; dari 20 bayi baru lahir yang tidak dilakukan IMD ada 13 bayi (32,5%) memiliki refleks menyusu yang baik, sedangkan 7 bayi (17,5%) memiliki refleks menyusu yang tidak baik. Secara bermakna “terdapat hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan reflek menyusu” dengan hasil analisis menggunakan *pearson chi-square* menunjukkan bahwa  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai *odds ratio* = 5.571.

Dari hasil wawancara ibu post partum didapatkan 3 ibu postpartum pada saat survei pendahuluan didapatkan 1 ibu postpartum dilakukan IMD sampai bayi menyusu sendiri dan refleks menyusunya baik , 2 ibu post partum yang sudah dilakukan IMD tetapi tidak sampai bayi menyusu sendiri menunjukkan refleks menyusunya tidak baik atau bayi malas menyusu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui “ Apakah ada Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Refleks Menyusu pada Bayi Baru Lahir. ”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Refleks Menyusu Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Utan .

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui kejadian IMD di Puskesmas Utan.
- b. Untuk mengetahui kejadian Refleks Menyusu
- c. Untuk mengetahui hubungan kejadian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan refleks menyusu pada bayi baru lahir.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Institut Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya ataupun digunakan sebagai metode pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya prodi S1 Kebidanan FIK Universitas Ngudi Waluyo mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Refleks Menyusu Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Utan Tahun 2020.

### **2. Bagi Tempat Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan khususnya Bidan tentang pentingnya IMD. Ketika penatalaksanaan IMD terlaksana dengan baik makan secara tidak langsung ikut serta menurunkan AKN, AKB sehingga bayi dapat asupan nutrisi yang baik dari ibu yaitu ASI dengan komposisi gizi yang sangat baik .

### **3. Bagi Peneliti**

Dengan melakukan penelitian ini selain menambah wawasan juga menambah pengalaman dalam mengetahui hubungan IMD dengan refleks menyusu pada bayi baru lahir.